

**SUSUNAN BAHASA DALAM SURAH TAHA
DAN EFEK MAKNA YANG DITIMBULKANNYA;
KAJIAN SEMANTIK STILISTIKA**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Magister Strata Dua Bahasa dan Sastra Arab



Oleh:

Mohammad Yusuf Setyawan

20201011005

PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-652/Un.02/DA/PP.00.9/04/2022

Tugas Akhir dengan judul : Susunan Bahasa dalam Surah Taha dan Efek Makna yang Ditimbulkannya; Kajian Semantik Stilistika

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD YUSUF SETYAWAN, Lc.
Nomor Induk Mahasiswa : 20201011005
Telah diujikan pada : Rabu, 30 Maret 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624cf4495f2f9



Penguji I

Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624db030467c3



Penguji II

Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 624ac37c3a4de



Yogyakarta, 30 Maret 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 624d008a36def

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Yusuf Setyawan
NIM : 20201011005
Program Studi : Magister Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Susunan Bahasa dalam Surah Taha dan Efek Makna yang Ditimbulkannya; Kajian Semantik Stilistika" adalah hasil dari pemikiran peneliti sendiri bukan dari hasil plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian tertentu yang peneliti gunakan sebagai bahan rujukan dan telah dikutip sesuai dengan kaidah ilmiah dan tercantum pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti merupakan plagiat dari hasil karya orang lain, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti sendiri. Demikian surat pernyataan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Yang menyatakan,



Mohammad Yusuf Setyawan
20201011005

NOTA DINAS

Hal : Tesis Sdr. Mohammad Yusuf Setyawan

Lamp : 1 (satu) eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis saudara:

Nama : Mohammad Yusuf Setyawan

NIM : 20201011005

Prodi : Magister Bahasa dan Sastra Arab

Judul : "Susunan Bahasa dalam Surah Taha dan Efek Makna yang Ditimbulkannya; Kajian Semantik Stilistika"

dengan ini saya berpendapat bahwa tesis ini dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berkenaan dengan hal ini, saya berharap agar mahasiswa yang bersangkutan segera dipanggil untuk mempertahankan tesisnya dalam sidang munaqasyah, untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Dosen Pembimbing

Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.

NIP. 19590105 198703 1 003

**Susunan Bahasa dalam Surah Taha
dan Efek Makna yang Ditimbulkannya;
Kajian Semantik Stilistika**

Mohammad Yusuf Setyawan
20201011005

INTISARI

Pemilihan kata dalam Al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman. Kata-kata dalam Al-Qur'an diungkapkan dan disusun sesuai dengan situasinya sehingga menyebabkan variasi gaya bahasa. Di antara surah-surah yang lain, Surah Taha memiliki keunikan dan kekhasan karena menjadi sebab keislaman Sayyidina Umar bin al-Khattab setelah mendengar keindahan susunan dan gaya bahasanya. Hanya saja, masyhurnya kisah ini tidak sebanding dengan upaya untuk mengkaji keindahan susunan dan gaya bahasa yang ada pada ayat-ayat maupun surah tersebut. Selanjutnya, untuk mampu mengungkap keindahan susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an, diperlukan sebuah metodologi yang tepat. Pembacaan dengan menggunakan teori semantik stilistika bisa dianggap metodologi alternatif untuk menangkap berbagai pesan Al-Qur'an yang selama ini mungkin belum terungkap. Berbicara tentang stilistika, sudah tentu menggunakan pendekatan bahasa. Apabila melihat kenyataan sejarah intelektual Islam, tafsir-tafsir yang disusun setelah pengotak-otakkan umat Islam ke dalam mazhab-mazhab banyak dipengaruhi oleh pembenaran teologis terhadap mazhab yang dianut. Adapun dengan medium bahasa ini, diharapkan dapat menjembatani ketegangan penafsiran antarmazhab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi aspek-aspek semantik stilistika dan efek makna yang ditimbulkan dari pembacaan semantik stilistika pada Surah Taha. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis deskriptif-kualitatif. Dalam analisis, peneliti mengkaji bentuk-bentuk preferensi dan deviasi, pengulangan suara, pemutarbalikan susunan kata-kata, dan kohesi struktur kalimat. Fenomena-fenomena kebahasaan tersebut akan dikelompokkan menjadi 5 level sebagaimana merujuk pada buku Syihabuddin Qalyubi. Kemudian, peneliti membuat kesimpulan dari semua yang pernah dianalisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi dan deviasi dalam surah Taha ditujukan untuk mendukung makna dan nuansa yang ditampilkan, tidak hanya demi keindahan persajakan semata. Saran bagi penelitian berikutnya, hendaknya kajian stilistika dan kebahasaan menjadi landasan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Kata Kunci: Surah Taha, semantik, stilistika Al-Qur'an, susunan bahasa.

**Language Arrangement in Surah Taha
and the Meaningful Effects It Causes;
Stylistic Semantic Studies**

Mohammad Yusuf Setyawan
20201011005

ABSTRACT

The choice of words in the Qur'an is not only in the sense of beauty but also the richness of meaning that can give birth to various understandings. The words in the Qur'an are expressed and arranged according to the situation, causing variations in figurative language. Among other surahs, Surah Taha has a uniqueness and peculiarity because it became the cause of Sayyidina Umar bin al-Khattab's Islam after hearing the beauty of its composition and style of language. However, the fame of this story is not worth the effort to examine the beauty of the composition and style of language in these verses and suras. Furthermore, to be able to reveal the beauty of the composition and style of the Qur'anic language, an appropriate methodology is needed. Reading using stylistic semantic theory can be considered as an alternative methodology to capture various messages of the Qur'an that may not have been revealed so far. Talking about stylistics, of course using a language approach. If you look at the reality of Islamic intellectual history, the interpretations compiled after the brainstorming of Muslims into schools are much influenced by the theological justification of the schools adopted. As for the medium of this language, it is hoped that it can bridge the tension of interpretation between these schools. This study aims to determine the description of the semantic aspects of stylistics and the effect of meaning arising from the reading of stylistic semantics in Surah Taha. This research is a descriptive-qualitative literature research. In the analysis, the researcher examines forms of preference and deviation, repetition of sounds, distortion of word order, and cohesion of sentence structure. These linguistic phenomena will be grouped into 5 levels as referred to in Syihabuddin Qalyubi's book. Then, the researcher made a conclusion from everything that had been analyzed. The results of this study indicate that the preferences and deviations in Surah Taha are intended to support the meaning and nuances displayed, not only for the sake of the beauty of the poem. Suggestions for further research, stylistic and linguistic studies should be the basis for understanding and interpreting the Qur'an in order to gain a deeper understanding.

Keywords: Surah Taha, semantic, Al-Qur'an stylistic, language arrangement.

MOTTO

العالم كبير وإن كان حدثاً،
والجاهل صغير وإن كان شيخاً.

*Orang alim itu besar meskipun muda,
sedangkan orang bodoh itu kecil meskipun tua.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini, penulis persembahkan kepada:

1. Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Al-Azhar Al-Syarif dan Lembaga Zakat Kuwait.
3. Bapak, H. Sutho'at, S.Pd.I., dan Ibu, Hj. Indrawati, S.Pd.SD. tercinta.
4. Kakak tercinta, Ahmad Very Muzakki, S.Pd., beserta kakak ipar, Era Catur Setyo Rini, S.Pd.
5. Keponakan tersayang, Ghaisan Zikko Alhanan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw., beserta para keluarga, para sahabat, dan umatnya yang selalu setia dalam mengikuti sunah beliau, amin.

Dalam penyusunan dan penyelesaian tesis yang berjudul “Susunan Bahasa dalam Surah Taha dan Efek Makna yang Ditimbulkannya; Kajian Semantik Stilistika” ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik dalam dukungan moril, materil, maupun spiritual. Untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Muhammad Wildan, M.A. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
3. Dr. Aning Ayu Kusumawati, S.Ag., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
4. Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan banyak masukan untuk tesis ini.
5. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Stilistika yang telah memberikan banyak bimbingan.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas segala bantuan dan pada akhirnya hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Selain itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu bahasa dan sastra Arab di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Maret 2022

Peneliti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4 Tinjauan Pustaka	12
1.5 Landasan Teori	14
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.6.1 Jenis Penelitian	19
1.6.2 Sumber Data	19
1.6.3 Pengumpulan Data.....	19
1.6.4 Analisis Data.....	20
1.7 Sistematika Penulisan.....	21
BAB II DESKRIPSI SEMANTIK DAN STILISTIKA ARAB.....	22
2.1 Pengertian <i>‘Ilm al-Dalālah</i> atau Semantik.....	22
2.2 Pengertian <i>Uslūb</i> , <i>‘Ilm al-Uslūb</i> , dan <i>Uslūbiyyah</i> atau Stilistika.....	25
2.3 Hubungan Stilistika dan Semantik	31
2.4 Stilistika Arab dan Ilmu-Ilmu Linguistik yang Lain	33

2.4.1	Hubungan Stilistika dengan Balagh.....	33
2.4.2	Hubungan Stilistika dengan Linguistik (<i>‘Ilm al-Lugah</i>).....	37
2.4.3	Hubungan Stilistika dengan Kritik Sastra (<i>al-Naqd al-Adabī</i>).....	60
2.5	Stilistika dalam Tradisi Arab dan Islam	44
2.6	Stilistika pada Masa Modern	51
2.7	Kajian Stilistika Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an	53
BAB III SEMANTIK STILISTIKA DALAM SURAH TAHA		60
3.1	Deskripsi Surah Taha	60
3.1.1	Keutamaan dan Periode Turunnya Surah Taha	60
3.1.2	Asbabunnuzul dan Kandungan Surah Taha.....	63
3.2	Level-Level Analisis Semantik Stilistika dalam Surah Taha	66
3.2.1	Level Fonologi (<i>al-Mustawā al-Ṣautī</i>)	67
3.2.2	Level Morfologi (<i>al-Mustawā al-Ṣarfī</i>).....	86
3.2.3	Level Sintaksis (<i>al-Mustawā al-Nahwī</i>)	105
3.2.4	Level Semantik (<i>al-Mustawā al-Dalālī</i>).....	136
3.2.5	Level Imagery (<i>al-Mustawā al-Taṣwīrī</i>).....	158
BAB IV PENUTUP		182
4.1	Kesimpulan.....	182
4.2	Saran	183
DAFTAR RUJUKAN		184
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		190
RIWAYAT HIDUP PENULIS		197

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Gaya Apostrof dalam Surah Taha	190
Lampiran 2: Gaya Anastrof dalam Surah Taha	193
Lampiran 3: Kalimat Interogatif dalam Surah Taha	194
Lampiran 4: Antonim dalam Surah Taha	196



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ اِي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ اِي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ اِي	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu''ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ى ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharkat kasrah (-), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيٍّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa

Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'Umūm al-Lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan

huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seringkali, saat membaca atau mendengar bacaan Al-Qur'an, seseorang tiba-tiba merasa sangat tertarik namun tidak dapat menjelaskan mengapa atau apa yang menyebabkannya merasa tertarik. Apakah persoalan ini muncul karena alasan teologis, semacam aspek esoterik dan unsur keberagamaan seseorang, ataukah disebabkan oleh hal lain yang inheren dalam Al-Qur'an itu sendiri. Sebenarnya, Al-Qur'an yang dibaca dengan fonetik, pelafalan dan intonasi yang baik dan benar, secara alamiah akan menimbulkan irama mengalir dan memberikan nuansa makna dalam bacaannya.¹

Susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an begitu indah dan sangat menyentuh logika dan psikologis para pembacanya. Surah dan ayat manapun yang dibaca atau diperdengarkan akan mampu menarik perhatian banyak orang. Di negara-negara Arab, Al-Qur'an biasa diperdengarkan di tempat-tempat umum seperti pertokoan, pasar, dan transportasi umum; tidak hanya terbatas di rumah-rumah ibadah. Respon masyarakat Arab terhadap pembacaan Al-Qur'an juga terlihat lebih ekspresif jika dibandingkan dengan masyarakat non-Arab. Hal ini bisa dimengerti bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka sehingga sedikit atau banyak, mereka mampu menangkap keindahan susunan dan gaya bahasa dari ayat-ayat yang dibacakan.

¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an* (Sleman: Penerbit Belukar, 2008), 9.

Keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan kemukjizatan utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat Arab 15 abad yang lalu. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu, bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaibnya, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Sebagaimana dikatakan Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad, keindahan susunan lafaz dan ketepatan maknanya, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang tidak akan tertandingi selamanya.² Pemilihan kata dalam Al-Qur'an tidak saja dalam arti keindahan melainkan juga kekayaan makna yang dapat melahirkan beragam pemahaman.³

Tiap orang yang membaca ataupun mendengarkan Al-Qur'an akan mendapati gaya bahasa yang indah dan menarik, yang ditampilkan melalui lafaz yang mudah dan tanpa cacat. Tiap maksud diungkapkan dengan gaya bahasa masing-masing dan tiap tema diungkapkan dengan pernyataan yang khas. Kata-kata dalam Al-Qur'an diungkapkan sesuai dengan situasinya sehingga menyebabkan variasi gaya bahasa. Al-Qur'an memberikan penempatan yang sesuai terhadap gaya lakonisme (*ījāz*) dan pleonasme/tautologi (*itnāb*), penyebutan (*zīkr*) dan pembuangan/elipsis (*ḥaẓf*), dan anastrof (*taqdīm wa ta'khīr*).

Sebagai contoh dari kesesuaian penempatan, tiap kali mengarahkan pembicaraan pada bangsa Arab, Al-Qur'an lebih sering menggunakan isyarat dan gaya lakonisme. Sedangkan ketika mengarahkan pembicaraan atau menceritakan Bani Israil, Al-Qur'an akan mengungkapkannya dengan gaya pleonasme. Menurut

² Muhammad 'Abd al-Mun'im Khafaji, *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-'Arabī* (Beirut: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992), 46.

³ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi* (Malang: UIN Malang Press, 2017), 6.

al-‘Askari, kisah-kisah Bani Israil dalam Al-Qur’an diceritakan secara mendetail dan berulang-ulang karena pemahaman mereka yang dangkal dan terbelakang.⁴

Sejarah menunjukkan bahwa banyak orang-orang yang masuk Islam setelah mendengar keindahan bacaan Al-Qur’an. Salah satu kisah yang paling masyhur adalah peristiwa keislaman Umar bin Khathab Ra. setelah mendengar dan membaca Surah Taha ayat 1-14. Peristiwa keislaman Umar Ra. merupakan peristiwa penting dalam sejarah Islam karena menandai dimulainya dakwah Islam secara terang-terangan, yang sebelumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam. Hanya saja, masyhurnya kisah ini tidak sebanding dengan upaya untuk mengkaji keindahan susunan bahasa yang ada pada ayat-ayat maupun surah tersebut.

Peristiwa keislaman Umar bin Khathab tergolong sebagai peristiwa yang unik dan perlu dikaji. Seseorang yang pada mulanya bersikeras untuk membunuh Nabi Saw., kemudian di tengah perjalanan, ia diberitahu bahwa saudara perempuannya sendiri, Fathimah binti Khathab, telah mengikuti agama Nabi Saw. Maka Umar pun terkejut dan segera untuk mencari kebenaran dari berita tersebut. Hingga akhirnya secara tidak sengaja, ia mendengar bacaan Surah Taha dari dalam rumah saudara perempuannya. Umar tersentuh dengan keindahan susunan bahasa yang ada di dalamnya dan memutuskan untuk memeluk Islam.⁵

⁴ Hasan Ibrahim al-Syarqawi dan Zakariyya al-Nuti, *Fī al-Adab al-Islāmī wa al-Umawī: Tārīkh wa Qaḍāyā* (Kairo: Kulīyyah al-Lughah al-‘Arabiyyah bi al-Qahirah - Jami’ah Al-Azhar, 2016), 17–18.

⁵ Syams al-Din al-Qurthubi, *Tafsīr al-Qurṭubī*, vol. 14 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), 5–6.

Dalam kajian kritik sastra klasik, Umar bin Khathab Ra. dianggap sebagai khalifah yang paling berkompeten dan memiliki daya rasa yang tinggi terhadap sastra. Ia tergolong sebagai kritikus sastra yang handal dan ini bisa dilihat dari banyaknya riwayat yang menggambarkan hal tersebut. Sebagai seorang kritikus, Umar Ra. merupakan sosok yang menarik karena menggunakan dasar-dasar estetika untuk mengkritik syair dengan tetap mengindahkan prinsip-prinsip Islam. Pada generasi selanjutnya, mazhab kritik sastra ini dipopulerkan oleh al-Jahizh dan Bisyr bin al-Mu'tamir.⁶ Jelasnya, kepekaan daya rasa Umar Ra. terhadap bahasa dan sastra telah menjadi sebab dari keislamannya, selain karena keindahan susunan bahasa Al-Qur'an itu sendiri.

Kekaguman terhadap gaya dan susunan bahasa Al-Qur'an tidak hanya datang dari kaum muslimin sendiri namun juga dari orang-orang kafir Quraisy, hanya saja mereka mengingkari kata hati mereka sendiri. Sebagai contoh sederhana adalah al-Walid bin al-Mugirah ketika mendengarkan Nabi Saw. membaca permulaan Surah Gafir. al-Walid lalu datang menemui kaumnya dan mengatakan, "Demi Allah, aku baru saja mendengar kalam dari Muhammad yang mustahil diucapkan oleh manusia maupun jin. Kalam itu manis dan mengandung kenikmatan, bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya subur. Kalam itu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya." Akan tetapi tidak lama kemudian, ia

⁶ Hasan Dzikri Hasan dan Ibrahim Muhammad Qasim, *al-Naqd al-Adabi al-Qadim: Tārīkh wa Qadāyā* (Kairo: Kulīyyah al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah - Jami'ah Al-Azhar, 2018), 92.

mengingkari kata hatinya dengan mengatakan bahwa Nabi Saw. adalah seorang penyihir, maka turunlah Surah al-Muddatstsir ayat 18-26.⁷

Selanjutnya, untuk mampu mengungkap keindahan susunan dan gaya bahasa Al-Qur'an, diperlukan sebuah metodologi yang tepat. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung, termasuk dalam linguistik dan sastra, dapat digunakan sebagai metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an. Keterbatasan metodologi meniscayakan adanya perumusan baru dalam menginterpretasi Al-Qur'an. Tuntutan baru ini dapat dikaitkan dengan perubahan paradigma dalam studi Al-Qur'an pada umumnya yang semula pembacaan selalu berpusat pada teks atau filologi klasik dan studi sejarah, menuju orientasi baru yang terkait dengan sejarah dan realitas sosial. Pembacaan yang demikian diharapkan paling tidak mulai merambah ke berbagai bentuk dan struktur susastra, semantik, stilistika, semiotika, hingga analisis wacana dalam penafsiran.

Akan tetapi, harus diakui, bahwa terdapat banyak hambatan yang dihadapi peneliti muslim ketika menerapkan kajian kebahasaan dan kesastraan atas data kitab suci. Diantaranya hambatan psikologis yang berupa rasa takut atau ketidakpantasan untuk memperlakukan teks suci sebagai objek kajian teori-teori dan metode yang dikembangkan dalam mengkaji karya-karya tidak suci. Untuk mengatasi hambatan seperti ini, perlu diingat bahwa penelitian ini dilakukan secara ilmiah akademik. Ini berarti bahwa kajian itu dilakukan atas dasar kesungguhan dan kejujuran. Metodenya jelas, langkah-langkah dan penyimpulannya dapat dipertanggungjawabkan dalam pengertian tidak ada yang

⁷ al-Bagawi, *Tafsīr al-Bagawī*, vol. 8 (Riyadh: Dar Thaibah, 1992), 268–269.

ditutup-tutupi. Kalau ada kekurangan atau kelemahan, orang dapat memperbaikinya sehingga keadaannya menjadi makin lama makin baik.⁸

Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an menduduki posisi sentral dalam pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Di era kontemporer para cendekiawan muslim mencoba melakukan interpretasi Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Misal dengan pendekatan kebahasaan, seperti Amin al-Khuli dan Bint Syathi', menyusul dengan pendekatan hermeneutik linguistik seperti Nashr Hamid Abu Zaid dan Fazlur Rahman, sedangkan dengan menggunakan pendekatan semantik historis kebahasaan Al-Qur'an dilakukan oleh Toshihiko Izutsu.⁹

Pembacaan dengan menggunakan teori stilistika atau sastra bisa dianggap metodologi alternatif untuk menangkap berbagai pesan Al-Qur'an yang selama ini mungkin belum terungkap.¹⁰ Menurut Amin al-Khuli, metode sastrawi bahkan menjadi tujuan pertama dan sasaran paling jauh yang harus mendahului semua bentuk metode tafsir yang lain.¹¹ Berbicara tentang stilistika, sudah tentu menggunakan pendekatan bahasa. Kajian terhadap bahasa selalu menarik karena memberikan nuansa pemikiran dan interpretasi baru yang lebih segar, pas, dan mengena; serta memberi kemungkinan kajian interdisipliner dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Karena stilistika selalu menghadirkan efek makna maka sudah seharusnya kajian stilistika ini diawali dengan kajian semantik.

⁸ Machasin, *Memahami Islam dengan Ilmu Keadaban* (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2018), 178–79.

⁹ Wahyu Hanafi Putra, *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 2.

¹⁰ Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2017), 2–3.

¹¹ Amin al-Khuli, *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāgh wa al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), 300–304.

Seperti diketahui, medium yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah bahasa. Implikasinya, pengamatan terhadap bahasa ini akan dapat mengungkapkan hal-hal yang membantu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Apabila melihat kenyataan sejarah intelektual Islam, tafsir-tafsir yang disusun setelah pengotak-otakkan umat Islam ke dalam mazhab-mazhab banyak dipengaruhi oleh pembenaran teologis terhadap mazhab yang dianut.¹² Akibatnya, setiap golongan memahami Al-Qur'an sesuai dengan doktrin golongannya sendiri. Jika dibiarkan berlanjut, persoalan ini akan mengaburkan pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Adapun dengan medium bahasa ini, diharapkan dapat menjembatani ketegangan penafsiran antarmazhab tersebut.¹³

Kajian semantik stilistika merupakan medium yang tepat dalam menggali keindahan susunan bahasa dan penafsiran yang mendalam terhadap Al-Qur'an, termasuk Surah Taha. Surah Taha memiliki susunan bahasa yang menarik dan bervariasi sehingga berpengaruh pada pemaknaan. Sebagai contoh, dalam surah ini terdapat banyak kata kerja (*fi'l*) yang mutlak tanpa diiringi dengan objek (*maf'ul*), dan kebanyakan terletak di akhir ayat.

﴿إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى﴾^{١٢}، ﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى﴾^{١٣}، ﴿قَالَ لَا تَخَافَا إِنَّنِي مَعَكُمَا أَسْمِعُ وَأَرَى﴾^{١٤}، ﴿قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى﴾^{١٥}، ﴿قَالَ عَلَّمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى﴾^{١٦}، ﴿وَلَقَدْ أَرَيْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَإِنِّي﴾^{١٧}،

¹² Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1976), 367.

¹³ Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur'an*, 4–5.

﴿ قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى ﴾ ﴿٦١﴾. ﴿
 قَالُوا يُمُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى ﴾ ﴿٦٥﴾. ﴿ قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبالُهُمْ وَعَصِيُّهُمْ
 يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى ﴾ ﴿٦٦﴾. ﴿ وَأَصْلَ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى ﴾ ﴿٧٤﴾. ﴿ قَالُوا مَا أَخْلَفَنَا
 مَوْعِدَكَ بِمَلَكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴾ ﴿٧٧﴾. ﴿
 فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى ۖ فَنَسِيَ ۗ ﴾ ﴿٧٨﴾. ﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ
 اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى ﴾ ﴿١١٦﴾. ﴿ ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى ﴾ ﴿١٢٢﴾. ﴿

Tampak dalam ayat-ayat di atas bahwa sebagian kata-kata kerja yang ada mengalami repetisi. Gaya lakonisme (*ijāz*) seperti ini memang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Diantara bentuk *ijāz* ini ialah mencukupkan penyebutan kata kerja tanpa diiringi penyebutan objeknya. Motif keindahan fonologis tetap ada dalam hal ini karena mayoritas pembuangan objek kata kerja tersebut memang berada di akhir ayat. Namun di samping itu, pembuangan objek dalam kata kerja tersebut menyebabkan keluasan objek pada kata kerja jika dibandingkan dengan pengikatannya pada sebuah objek tertentu.¹⁴

Dalam surah Taha dijumpai banyak kata kerja berupa perintah (*fi'l amr*) di banyak ayat. Menurut Ibrahim 'Iwadh, hal ini disebabkan karena surah ini

¹⁴ Ibrahim 'Iwadh, *Sūrah Ṭāhā: Dirāsah Uslūbiyyah Lugawiyah Muqāranah* (Taif, 1993), 124.

dipenuhi dengan dialog. Kebanyakan perintah-perintah tersebut berasal dari Allah Swt. Dalam surah ini juga ditemukan banyak kalimat larangan, dengan sebab yang sama, meskipun jumlahnya tidak sebanyak kalimat perintah. Terdapat struktur kalimat menarik dalam surah ini yang terulang dua kali namun tidak ditemukan dalam surah dan ayat manapun. Struktur yang dimaksud ialah *inna laka an (lā) taf'al*. Allah Swt. berfirman dalam ayat 97 dan 118:

﴿قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ وَانْظُرْ إِلَى إِلْهِكَ الَّذِي

ظَلَّتْ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنْتَحَرِقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ۝١٧﴾

97. Dia (Musa) berkata (kepada Samiri), "Pergilah kau! Sesungguhnya di dalam kehidupan (dunia) engkau (hanya dapat) mengatakan, 'Jangan sentuh (aku).' Engkau pasti mendapat (hukuman) yang telah dijanjikan (di akhirat) yang tidak akan dapat engkau hindari. Lihatlah tuhanmu itu yang tetap engkau sembah. Kami pasti akan membakarnya, kemudian sungguh kami akan menghamburkan (abu)-nya ke laut."

﴿إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝١٨﴾

118. Sesungguhnya (ada jaminan) untukmu bahwa di sana engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang.

Dalam surah Taha juga ditemukan struktur khas yang tidak dijumpai dalam ayat lain. Struktur khas yang dimaksud ialah modus imperatif (*fi'l amr*) berupa *qul* yang didahului dengan huruf *fā'* dalam struktur *yas'alūnaka 'an kazā, qul kazā wa kazā*. Struktur seperti disebutkan sebanyak 14 kali dalam Al-Qur'an

tanpa penambahan huruf *fā'*. Namun dalam surah ini, terdapat penambahan huruf *fā'* sebelum kata kerja *qul*.

﴿وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ﴾

105. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (pada hari Kiamat) sehancur-hancurnya, Mahmud bin Hamzah al-Kirmani memberikan alasan bahwa pertanyaan-pertanyaan pada ayat yang lain benar-benar disampaikan kepada Rasulullah Saw. Adapun pertanyaan dalam ayat ini merupakan pertanyaan yang masih diperkirakan. Maksudnya ialah jika engkau, hai Rasulullah, suatu ketika ditanya mengenai gunung-gunung, maka jawablah bahwa Tuhanmu akan menghancurkannya sehancur-hancurnya.¹⁵

Tinjauan sekilas terhadap variasi susunan dan gaya bahasa dalam Surah Taha ini menunjukkan bahwa surah ini kaya dengan keindahan gaya bahasa yang memberikan pengaruh pada makna. Penelitian ini akan menggali dan menemukan keindahan susunan dan gaya bahasa Surah Taha secara lengkap (ayat 1-135) dalam lima tataran yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan citraan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan pemaknaan dan penafsiran yang mendalam terhadap Al-Qur'an, khususnya Surah Taha.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

¹⁵ 'Iwadh, *Sūrah Ṭāhā: Dirāsah Uslūbiyyah Lugawiiyyah Muqāranah*, 120–121.

1. Bagaimanakah deskripsi aspek-aspek analisis semantik stilistika dalam Surah Taha?
2. Apa efek makna yang ditimbulkan dari aspek-aspek analisis semantik stilistika dalam Surah Taha?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui deskripsi aspek-aspek analisis semantik stilistika dalam Surah Taha.
2. Mengetahui efek makna yang ditimbulkan dari aspek-aspek analisis semantik stilistika dalam Surah Taha.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis-akademis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian semantik stilistika Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner dan multidisipliner karena kajian stilistika dikolaborasikan dengan ilmu-ilmu linguistik yang lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan retorika.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam mewujudkan pemahaman yang baik dan moderat terhadap teks-teks suci berupa ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat membantu dalam menguatkan makna moderasi beragama. Penggalan gaya bahasa Al-Qur'an tidak hanya terhenti pada aspek keindahan di dalamnya. Pendekatan bahasa yang dimiliki semantik stilistika

dapat dijadikan media dalam memunculkan pemaknaan yang menarik dan mendalam dalam menafsirkan Al-Qur'an.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian ini telah terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang menjadikan Surah Taha sebagai objek material, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “*al-Qiyam al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah fī Sūrah Ṭāhā*” tahun 2019 yang ditulis oleh Imaturreusyda dari Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil dari penelitian tersebut ialah bahwa Surah Ṭāhā mengandung banyak nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah (1) nilai keimanan: tauhid, iman kepada kitab-kitab Allah, dan iman kepada hari akhir, (2) nilai fikih: salat, (3) nilai akhlak: tawakal, sabar, jujur, dan baik dalam perkataan, dan (4) nilai adab: adab membaca Al-Qur'an dan berbicara.¹⁶
2. Skripsi berjudul “*Saja' pada Surah Taha (Tinjauan Balaghah)*” tahun 2021 yang ditulis oleh Maoedy Alfiany dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 37 jumlah *saja' muṭarraf* dan 13 jumlah *saja' mutawāzī* dalam Surah Ṭaha. Peneliti juga mendapatkan temuan berupa *saja'* pendek, *saja'* sedang, dan *saja'*

¹⁶ Imaturreusyda, “*al-Qiyam al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah fī Sūrah Ṭāhā*” (Skripsi, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

panjang. *Saja'* pendek sebanyak 7 ayat, *saja'* sedang sebanyak 3 ayat, dan *saja'* panjang sepanjang 21 ayat.¹⁷

3. Skripsi berjudul “*al-Af’āl al-Kalāmiyyah fī Sūrah Ṭahā (Dirāsah Taḥlīliyyah fī ‘Ilm al-Tadāwuliyyah)*” tahun 2019 yang ditulis oleh Doli Marwan Harahap dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa macam tindak tutur dalam Surah Ṭahā dapat dikelompokkan menjadi lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi sebanyak 36 lokasi, ilokusi sebanyak 52 lokasi, dan perlokusi sebanyak 6 lokasi. Peneliti juga menjelaskan makna dari ketiga macam tindak tutur tersebut.¹⁸
4. Tesis berjudul “Terjemahan Kata *Qāla* pada Al-Qur’an Surah Taha ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus” tahun 2018 yang ditulis oleh Rusda Salaeh dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata ‘*qāla*’ menghasilkan lima makna dalam bahasa Indonesia yaitu ‘berkata’, ‘berfirman’, ‘sahut’, ‘menjawab’, dan ‘bertanya’. Kata ‘*qāla*’ diterjemahkan secara verbal, eksplisitasi subjek, tambahan konjungsi, secara imperatif dan afirmatif.¹⁹
5. Tesis berjudul “Analisis Teknik Penerjemahan *Ḍamir* (Pronomina) dan ‘*Aṭf* (Konjungsi) pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Surah Taha dan Kualitas Terjemahannya” tahun 2018 yang ditulis oleh Dian Cahyo

¹⁷ Maoedy Alfiany, “*Saja'* Pada Surah Ṭahā (Tinjauan Balagah)” (Skripsi, Medan, Universitas Sumatera Utara, 2021).

¹⁸ Doli Marwan Harahap, “*al-Af’āl al-Kalāmiyyah fī Sūrah Ṭahā (Dirāsah Taḥlīliyyah fī ‘Ilm al-Tadawuliyyah)*” (Skripsi, Jambi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

¹⁹ Rusda Salaeh, “Terjemahan Kata ‘*Qala*’ pada Al-Qur’an Surah Ṭahā ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus” (Tesis, Surabaya, Universitas Airlangga, 2018).

Kurniawan dari Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 415 data dengan rincian: *ḍamīr munfaṣīl* sebanyak 15 data, *ḍamīr muttaṣīl* sebanyak 230 data, dan *‘atf* sebanyak 170 data.²⁰

Selain penelitian-penelitian di atas juga masih ada penelitian-penelitian lain yang diwujudkan dalam bentuk artikel ilmiah, diantaranya adalah artikel ilmiah berjudul “Sikap Kritis Terhadap Penguasa dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surat Taha” tahun 2021 yang ditulis oleh Muhamad Aroka Fadli dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung.²¹ Demikian juga artikel ilmiah berjudul “Ḍamir on the Moses Story in Al-Qur’an Suraa Taha” yang ditulis oleh Dian Cahyo Kurniawan dkk. tahun 2017 dari Universitas Sebelas Maret.²²

Dengan memperhatikan ketujuh penelitian di atas, maka jelas bahwa meskipun penelitian-penelitian tersebut menjadikan Surah Taha sebagai objek material, namun penelitian-penelitian tersebut mengambil objek formal yang berbeda-beda. Penelitian ini menggunakan objek formal berupa stilistika Al-Qur’an bercorak semantik yang dikembangkan oleh Syihabuddin Qalyubi dengan lima level analisis meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan citraan.

1.5 Landasan Teori

Stilistika (*al-uslūbiyyah*) adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra, maka stilistika Al-Qur’an adalah ilmu yang

²⁰ Dian Cahyo Kurniawan, “Analisis Teknik Penerjemahan Ḍamīr (Pronomina) dan ‘Atf (Konjungsi) pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur’an Surah Ṭāhā dan Kualitas Terjemahannya” (Tesis, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2018).

²¹ Muhamad Aroka Fadli, “Sikap Kritis Terhadap Penguasa dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Surah Taha,” *Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 16.

²² Dian Cahyo Kurniawan, Drs M R Nababan, dan M Ed, “Dhamir on The Moses Story in Al Qur’an Suraa Taha,” t.t., 6.

menyelidiki bahasa yang dipergunakan dalam Al-Qur'an.²³ Aspek-aspek bahasa yang dikaji dalam stilistika Al-Qur'an sama seperti aspek-aspek dalam stilistika pada umumnya, yaitu meliputi aspek fonologi, leksikal, sintaksis, retorika, dan kohesi.²⁴ Fokus kajian stilistika Al-Qur'an adalah bagaimana penggunaan bahasa dalam Al-Qur'an, apakah ciri khas bahasa Al-Qur'an, dan bagaimana efek penggunaan aspek-aspek analisis stilistika (*al-mustawayāt al-uslūbiyyah*) pada ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut al-Zarqani, Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik gaya bahasa (*uslūb*) yang sangat menarik untuk dikaji, yaitu: 1) Sentuhan lafal Al-Qur'an yang mengagumkan baik dalam aspek keteraturan susunan suaranya (*al-niẓām al-ṣautī*) maupun dalam keindahan bahasanya (*al-jamāl al-lugawī*). 2) Bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh kalangan orang awam ataupun orang terdidik. 3) Bahasa Al-Qur'an dapat diterima oleh akal dan perasaan, menghimpun antara kebenaran dan keindahan. 4) Keagungan jalinan Al-Qur'an dan keakuratan narasinya. 5) Keunggulannya dalam pengungkapan berbagai seni tuturan. 6) Bahasa Al-Qur'an menghimpun gaya tuturan yang global dan gaya tuturan yang rinci.²⁵

Dengan memperhatikan keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an, baik dari sisi kata maupun maknanya, maka keberadaan stilistika mempunyai peran krusial. Namun yang perlu ditekankan di sini, stilistika Al-Qur'an yang dimaksud bukan perbincangan mengenai pelbagai aspek dan perkembangan dalam dunia stilistika,

²³ Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 2008, 63.

²⁴ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim* (Bantul: LKiS Yogyakarta, 2008), 23.

²⁵ Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 2 (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), 239.

yang secara umum berkenaan dengan seni pengungkapan. Tetapi, yang dimaksud dengan stilistika Al-Qur'an adalah kenyataan sejarah yang menunjukkan bahwa para pemikir muslim klasik, berusaha keras untuk menunjukkan ke-*faṣāḥah*-an Al-Qur'an melalui cara pandang stilistika.²⁶

Selama ini belum disebutkan dengan jelas, siapa peletak dasar atau pioner stilistika Al-Quran itu. Namun demikian, dengan menengok sejarah, sejak abad ke-3 H, studi ini telah dilakukan walaupun sebatas dalam nuansa ilmu balagh sebagaimana yang telah disebutkan di atas. al-Rummani membahas preferensi kalimat dalam Al-Qur'an dengan sangat cermat, al-Khathabi membahas preferensi kata, al-Jurjani melakukan studi komparasi antara Al-Qur'an dengan puisi-puisi Arab, dan al-Baqillani membahas asonansi (pengulangan vokal) dalam akhir ayat. Namun mereka memasukkan bahasan tersebut ke dalam ranah kajian *Balāgh Al-Qur'ān*. al-Zarqani dalam bukunya, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, telah memisahkan stilistika Al-Qur'an dari *Balāgh Al-Qur'ān* dan menjadikannya ilmu tersendiri sebagai bagian dari ilmu-ilmu Al-Qur'an. Hanya saja penyusunannya belum mengikuti metode stilistika yang dikembangkan dewasa ini.²⁷

Secara garis besar, objek atau level analisis stilistika Al-Qur'an meliputi: 1) fonologi (*al-aṣwāt*), 2) preferensi kata (*ikhtiyār al-laḥẓ*), 3) preferensi kalimat (*ikhtiyār al-jumlah*), dan 4) deviasi (*al-inḥirāf*), yang masing-masing mempunyai

²⁶ Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*, 2017, 50–51.

²⁷ Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*, 2008, 63–64.

pengaruh terhadap makna yang ditimbulkan penutur.²⁸ Lebih lanjut, Syihabuddin Qalyubi mengenalkan lima level dalam analisis stilistika yang meliputi 1) level fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*), 2) level morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*), 3) level sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*), 4) level semantik (*al-mustawā al-dalālī*), dan 5) level *imagery* atau citraan (*al-mustawā al-taṣwīrī*). Kelima level analisis tersebut dapat diperinci sebagai berikut:

1. Level fonologi, mencakup analisis fonologi itu sendiri sampai dengan efeknya pada keserasian dan pemakaian. Bahasan fonologi (*‘ilm al-aṣwāt*) mencakup konsonan (*ṣawāmit*) dan vokal (*ṣawāit*). Di samping itu, ada para linguis Arab yang membagi level fonologi ke dalam lima bagian: jeda (*al-waqfāt*), nada (*al-tangīm*), tekanan suara (*al-nabr*), tempo (*al-tazmīn*), dan ritme (*al-īqā’*).
2. Level morfologi, mencakup pemilihan bentuk kata (*ikhtiyār al-sīgah*) dan perpindahan satu bentuk kata ke bentuk lainnya dalam konteks yang sama (*al-‘udūl bi al-ṣiyag ‘an aṣl al-siyāqī*).
3. Level sintaksis, mencakup pola struktur kalimat, repetisi (*al-tikrār*) baik pengulangan kata, kalimat, maupun secara lebih luas pengulangan kisah, serta bagaimana pengaruhnya terhadap makna, dan analisis kalimat-kalimat yang menggunakan redaksi mirip.
4. Level semantik, mencakup polisemi (*al-musytarak al-lafẓī*), sinonim (*al-tarāduf*), dan antonim (*al-ṭibāq*).

²⁸ Syihabuddin Qalyubi, *‘Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2017), 80.

5. Level *imagery* atau citraan, mencakup simile (*tasybīh*), majas (*majāz*), metafora (*isti'ārah*), metonimia (*kināyah*), dan konsistensi artistik dalam surah (*al-tanāsūq al-fannī fī al-sūrah*). Analisis stilistika pada kelima aspek ini tidak hanya terpaku pada pembahasan balaghahnya saja, tetapi juga pembahasan bagaimana pengarang mengeksploitasinya menjadi gambaran yang dilukiskan dalam pikiran, ada gerakan, ada suasana hidup, sehingga merubah pembaca atau pendengar menjadi penonton.²⁹

Dalam tradisi Arab dikenal dua prinsip dalam analisis stilistika, yaitu preferensi (*ikhtiyār*) dan deviasi (*inhirāf*). Preferensi adalah kreatifitas penutur dalam menggunakan kosa kata atau kalimat dari sekian banyak opsi yang ada sesuai dengan situasi dan konteks. Sedangkan deviasi adalah kreatifitas penutur untuk keluar dari pola aturan yang dipakai secara umum dengan cara mengeksploitasi berbagai macam opsi yang ada pada bahasa. Deviasi tidak boleh keluar dari rambu-rambu yang diperbolehkan kaidah-kaidah bahasa, dan deviasi dilakukan atas dasar kegunaan yang akan diperoleh berupa ketertarikan pembaca agar mau menerima pesan yang ada pada teks.³⁰

Oleh karena stilistika selalu mencoba untuk menghadirkan efek makna maka kajian stilistika hendaknya didahului dengan kajian semantik (*ilm al-dalālah*). Semantik ialah ilmu yang mempelajari makna atau cabang linguistik yang mengulas teori makna.³¹ Para linguis membagi jenis-jenis makna menjadi 5 yang nantinya sangat dibutuhkan dalam melakukan analisis stilistika. Kelima jenis

²⁹ Qalyubi, 81–97.

³⁰ 'Abd Allah al-'Umari, *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq* (Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 2007), 8.

³¹ Ahmad Mukhtar 'Umar, *Ilm al-Dalālah* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 1992), 11.

makna tersebut ialah makna fonologis (*dalālah ṣautiyyah*), makna morfologis (*dalālah ṣarfīyyah*), makna sintaksis (*dalālah naḥwiyyah*), makna leksikal (*dalālah mu'jamiyyah*), dan makna kontekstual (*dalālah siyāqiyyah*).³²

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis deskriptif-kualitatif. Kajian kualitatif pada dasarnya digunakan untuk menyusun teori, bukan menguji teori. Penelitian ini akan menemukan keindahan susunan dan gaya bahasa dalam Surah Taha.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat dalam Surah Taha. Dalam menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an dan terjemahannya, peneliti menggunakan bantuan Qur'an digital milik Kementerian Agama Republik Indonesia yang terdapat di web maupun google play.

1.6.3 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap bahasa yang diteliti. Metode simak mengandung dua teknik, yaitu teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutan.³³ Peneliti memperhatikan unsur-unsur teks, lalu mencatatnya, dengan tujuan untuk

³² 'Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-Akrat, *Fī 'Ilm al-Dalālah al-Lugawīyyah* (Kairo: Kuliyah al-Lughah al-Arabīyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2018), 27–53.

³³ M. Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang, 2014), 89–90.

diketahui banyak sedikitnya fenomena gaya dalam teks tersebut. Melalui teknik tersebut, peneliti akan menyadap penggunaan bahasa yang ada dalam Surah Surah Taha dengan cara membaca secara teliti di setiap ayat-ayatnya. Berikutnya peneliti akan menyimak penggunaan gaya bahasa yang ada dalam Surah Taha, kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut agar dapat dianalisis secara mendalam.

1.6.4 Analisis Data

Qalyubi mengutip pendapat Fathullah Ahmad Sulaiman bahwa ada tiga langkah analisis stilistika.³⁴ Pertama, peneliti meyakini bahwa teks adalah layak untuk dianalisis. Melalui tahap pengumpulan data terkait banyaknya preferensi dan deviasi dalam Surah Taha, peneliti yakin bahwa teks tersebut sangat layak untuk diteliti. Kedua, peneliti memperhatikan unsur-unsur teks dan membagi teks ke dalam beberapa bagian berdasarkan lima level analisis stilistika yang meliputi: level fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*), level morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*), level sintaksis (*al-mustawā al-naḥwī*), level semantik (*al-mustawā al-dalālī*), dan level *imagery* (*al-mustawā al-taṣwīrī*).

Dalam analisis ini, dikaji bentuk-bentuk preferensi dan deviasi, pengulangan suara, pemutarbalikan susunan kata-kata, dan kohesi struktur kalimat. Ketiga, peneliti membuat kesimpulan dari semua yang pernah dianalisis, yaitu berupa karakteristik gaya bahasa dalam Surah Taha. Dalam analisis data, peneliti akan banyak merujuk pada referensi-referensi terkait, utamanya adalah buku-buku tafsir dan leksikologi, untuk membantu menguatkan daya rasa linguistik peneliti.

³⁴ Qalyubi, *ʿIlm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*, 97–98.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis ini dimulai dari Bab I yang berisi pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada Bab II, peneliti akan mengambil fokus pada deskripsi semantik dan stilistika Al-Qur'an. Di sini peneliti akan membahas terkait pengantar semantik dan stilistika Arab, hubungan stilistika dengan ilmu-ilmu yang lain, stilistika dalam tradisi Arab dan Islam, stilistika pada masa modern, stilistika terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Bab III berisi tentang aspek-aspek analisis stilistika Surah Taha, yang diawali dengan deskripsi Surah Taha berupa asbabunnuzul, keutamaan, dan pokok-pokok pembahasan dalam Surah Taha. Aspek-aspek analisis stilistika Surah Taha sendiri mencakup level fonologi (*al-mustawā al-ṣautī*), level morfologi (*al-mustawā al-ṣarfī*), level sintaksis (*al-mustawā al-nahwī*), level semantik (*al-mustawā al-dalālī*), dan level *imagery* (*al-mustawā al-taṣwīrī*). Peneliti menutup penelitian pada BAB IV dengan kesimpulan dan saran untuk penelitian berikutnya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Setiap pencipta karya sastra memiliki kekhasan dalam kreasinya. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta memiliki kekhasan tersendiri dalam menyusun kata-kata dalam Al-Qur'an. Surah Taha memiliki kekhasan yang berbeda dengan surah-surah lainnya, sekalipun banyak dijumpai kemiripan-kemiripan. Sebagaimana karya sastra Arab pada umumnya, Al-Qur'an juga dapat diteliti keindahan bahasanya baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dekat dengan kultur masyarakat Arab secara khusus dan kehidupan manusia secara umum. Preferensi dan deviasi dalam surah Taha ditujukan untuk mendukung makna dan nuansa yang ditampilkan, tidak hanya demi keindahan persajakan semata. Berbagai macam gaya bahasa yang ada pada zaman modern ini, ternyata sudah digunakan dalam surah Taha, kurang lebih 14 abad yang lalu.

Susunan dan gaya bahasa surah Taha ini cocok dengan gaya bahasa tuturan manusia pada masa modern dan akan senantiasa cocok untuk masa-masa berikutnya. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa Al-Qur'an sesuai dengan tuntutan tempat dan zaman. Sebagian besar dari surah Taha ini berisi kisah, yaitu kisah Nabi Musa As. dan Nabi Adam As. Hampir setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki versi sendiri dalam pemaparan kisah. Repetisi kisah Nabi Musa As. dan Nabi Adam As. dalam surah ini bukanlah pengulangan secara seratus persen.

Dijumpai banyak hal-hal baru, baik dari segi isinya maupun struktur kalimatnya. Semantik dan stilistika Al-Qur'an tidak hanya mampu mengungkap keindahan susunan bahasa dalam surah Taha namun juga mengungkap efek makna yang ditimbulkannya. Stilistika terbukti dapat menjadi metode alternatif dalam memahami makna Al-Qur'an selama ini belum terungkap dengan pembacaan konvensional.

4.2 Saran

Ada beberapa hal yang patut menjadi perhatian para pengkaji stilistika selanjutnya, yaitu:

1. Perlu adanya kajian semantik stilistika terhadap surah-surah lain dalam Al-Qur'an, baik dengan model analisis stilistika 5 level yang dikembangkan oleh Syihabuddin Qalyubi maupun model-model yang lain. Perlu juga kajian stilistika diperluas ranahnya pada stilistika hadis dan puisi Arab klasik dalam rangka memberikan pengayaan dalam memahami teks suci.
2. Untuk meminimalisasi subjektivitas seorang peneliti dalam melakukan analisis, peneliti dapat memperdalam dan mengaplikasikan stilistika statistik yang dikembangkan oleh Sa'ad Mashluh. Sejauh pengetahuan peneliti, belum ada kajian stilistika statistik di Indonesia yang representatif.
3. Kajian semantik stilistika terhadap Al-Qur'an ini perlu ditindaklanjuti dengan kajian-kajian kebahasaan lainnya seperti pragmatik, strukturalisme, semiotik, dan hermeneutik. Hal ini guna menjawab kompleksitas problematika sosial umat manusia yang tidak dapat dilakukan oleh pembacaan konvensional pada Al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

- 'Abd al-Jawwad, Ibrahim. "al-Ittijāhāt al-Uslūbiyyah fī al-Naqd al-'Arabī al-Ḥadīṣ." Disertasi, al-Jami'ah al-Urduniyyah, 1994.
- Abd al-Lathif, Muhammad. *Qaḍāyā al-Ḥadāṣah 'ind 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī*. Kairo, t.t.
- 'Abd al-Rahman, Marwan Muhammad Sa'id. "Dirāsah Uslūbiyyah fī Sūrah al-Kahf." Tesis, Jami'ah an-Najah al-Wathaniyyah, 2006.
- 'Abd al-Salam, Ibrahim 'Abd al-Razzaq. "Daur al-Tangīm fī Ibrāz Dalālah al-Qur'ān." Tesis, Jami'ah al-Madinah al-'Alamiyyah, 2012.
- 'Abd al-Tawwab, Ramadhan. *al-Madkhal ilā 'Ilm al-Lughah wa Manāhij al-Baḥṣ al-Lugawī*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997.
- Abu al-'Uddus, Yusuf. *al-Uslūbiyyah: al-Ru'yah wa al-Taṭbīq*. Amman: Dar al-Masirah, 2006.
- Abu Sikkin, 'Abd al-Hamid Muhammad. *al-Madkhal fī 'Ilm al-Lughah*. Kairo: Kuliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2000.
- . *Naẓarāt fī Dalālah al-Alfāz*. Kairo, 1984.
- Afandi, Abu al-Su'ud. *Irsyād al-'Aql al-Salīm ilā Mazāyā al-Kitāb al-Karīm*. Vol. 3. Riyadh: Maktabah al-Riyadh al-Haditsah, t.t.
- Akrat, 'Abd al-Tawwab Mursi Hasan al-. *Fī 'Ilm al-Dalālah al-Lugawiyah*. Kairo: Kuliyah al-Lughah al-Arabiyah bi al-Qahirah – Jami'ah al-Azhar, 2018.
- al-Bagawī. *Tafsīr al-Bagawī*. Vol. 8. Riyadh: Dar Thaibah, 1992.
- Alfiany, Maoedy. "Saja' Pada Surah Ṭāhā (Tinjauan Balagh)." Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2021.
- al-Wahidi. *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kitab al-Jadid, 1969.
- al-Zamakhsyari. *Tafsīr al-Kasyshāf*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009.
- Andalusi, Ibn 'Athiyyah al-. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Vol. 10. Doha, 1977.
- Arbab, Sayyid Hasan. "al-Nabr fī al-Qur'ān al-Karīm." *Dirasat Da'awiyah*, 2009.
- Ashfahani, al-Raghib al-. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Aysmuni, Ahmad bin 'Abd al-Karim al-. *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- 'Ayyad, Syukri Muhammad. *Madkhal ilā 'Ilm al-Uslūb*. Giza: Maktabah al-Jizah al-'Ammah, 1992.
- . "Mafhūm al-Uslūb bain al-Turās al-Naqdī wa Muḥāwalāt al-Tajdīd." *Fushul*, 1980.
- Babshail, 'Aisyah Shalih Ahmad. "An al-Tazmīn fī al-Turās al-Lugawī." *Kuliyah al-Lughah al-'Arabiyah bi al-Qahirah*, 2014.
- Baidhawi, 'Abdullah bin 'Umar al-. *Tafsīr al-Baiḍāwī*. Vol. 2. Damaskus: Dar al-Rasyid, 2000.

- Baqillani, Abu Bakr al-. *I'jāz al-Qur'ān*. Kairo, 1978.
- Budhiyaf. "Uslūb al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Balāgiyyah fī Sūrat al-Hūd wa Tāhā." *Majallah al-Maqarri li al-Dirasat al-Lughawiyah*, 2020.
- Buzaid, Mumini. "al-Uslūbiyyah bain Majālai al-Adab wa Naqdih wa al-Dirāsāt al-Lughawiyah." *Majallah al-Buhuts wa al-Dirasat al-Insaniyyah*, 2014.
- Damighani, al-Husain bin Muhammad al-. *al-Wujūh wa al-Nazāir li Alfāz Kitābillah al-'Azīz*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Darwisy, Muhy al-Din al-. *I'rāb al-Qur'ān al-Karīm wa Bayānuh*. Vol. 4. Damaskus: Dar al-Yamamah, 1999.
- Dawud, Muhammad Muhammad. *Mu'jam al-Furūq al-Dalāliyyah fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Dar Garib, 2008.
- Dimasyqi, Ibn Katsir al-. *Tafsīr Ibn Kaṣīr*. Vol. 3. Kuwait: Jam'iyyah Ihya al-Turats al-Islami, 2005.
- Dzahabi, Muhammad Husain al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Mathba'ah al-Sa'adah, 1976.
- Fadhl, Shalah. *Asālib al-Syi'riyyah al-Mu'āshirah*. Beirut: Dar al-Adab, 1995.
- Fadli, Muhamad Aroka. "Sikap Kritis Terhadap Penguasa dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Taha." *Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 16.
- Fairuzabadi, Majd al-Din al-. *Baṣāir Zawī al-Tamyīz fī Laṭāif al-Kitāb al-'Azīz*. Vol. 1. Kairo: Lajnah Ihya' al-Turats al-Islami, 1996.
- Fayyud, Basyuni 'Abd al-Fattah. *Ilm al-Bayān: Dirāsah Taḥlīliyyah li Masāil al-Bayān*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015.
- . *Ilm al-Ma'ānī: Dirāsah Balāgiyyah wa Naqdiyyah li Masāil al-Ma'ānī*. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2015.
- Gharnathi, Abu Hayyan al-. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Vol. 5. Kairo: Dar al-Fikr, 1983.
- Githas dkk., Muna. *al-Naqd al-Adabī al-Ḥadīṣ*. Kairo: Kulliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyyah li al-Banat bi al-Qahirah-Jami'ah al-Azhar bekerja sama dengan Maktabah al-Iman., 2019.
- Haidar, Farid 'Iwadh. *Ilm al-Dalālah: Dirāsah Naẓariyyah wa Taṭbīqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2005.
- Harahap, Doli Marwan. "al-Af'āl al-Kalāmiyyah fī Sūrah Tāhā (Dirasah Taḥlīliyyah fī 'Ilm al-Tadawuliyyah)." Skripsi, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Hasan, Hasan Dzikri, dan Ibrahim Muhammad Qasim. *al-Naqd al-Adabī al-Qadīm: Tārīkh wa Qadāyā*. Kairo: Kulliyah al-Lughah al-'Arabiyyah bi al-Qahirah - Jami'ah Al-Azhar, 2018.
- Hasanain, Nabil 'Ali. "Hal Ammasat al-Uslūbiyyah Badilan." Diakses 29 Desember 2021. https://uop.edu.jo/download/Research/members/40_2071_nabi.pdf.
- Hassan, Tamam. *Manāhij al-Baḥs fī al-Lughah*. Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah, 1990.

- Hayani, Ahmad Fathi Ramadhan al-. *al-Kināyah fī al-Qurʾān al-Karīm: Mauḍūʾātuhā wa Dalālatuhā al-Balāgiyyah*. Amman: Dar Ghaida', 2013.
- Hindawi, 'Abd al-Hamid. "al-Tafsīr al-Uslūbī li al-Qurʾān al-Karīm: 'Arḍ wa Taqwīm." Diakses 29 Desember 2021. <https://tafsir.net/research/36/at-tfsyr-al-aslwby-llqr-aan-al-krym-ard-wtqwym>.
- Hizkil, Ahmad, dan Syihabuddin Qalyubi. "Surah Al-Qadr dalam Tinjauan Stilistika" 18, no. 1 (2021): 17.
- Ibn 'Asyur, Muhammad al-Thahir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 16. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- . *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Vol. 15. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Faris. *Maqāyīs al-Lughah*. Vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Ibn Fiththah, 'Abd al-Qadir. "Asrār al-Īqā' fī al-Qurʾān al-Karīm wa Maqāṣiduh." *Majallah Hauliyyat al-Turats*, 2020.
- Ibn Qutaibah. *Ta'wīl Musykil al-Qurʾān*. Kairo: Maktabah al-Halabi, 1977.
- Ibn Sulaiman, Muqatil. *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qurʾān al-'Aẓīm*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2011.
- Idris, Mardjoko. "Gaya Bahasa Iltifāt Dalam Al-Qur'an: Kajian Struktur Dan Makna." *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 5, no. 1 (11 September 2019). <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/3729>.
- . "Gaya Bahasa Istifhām (Kajian Fungsi Retorik)" 6 (2020): 19.
- . *Gaya Bahasa Larangan dalam Al-Qur'an*. Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2018.
- . *Ilmu Badi': Kajian Keindahan Berbahasa*. Sleman: Karya Media, 2018.
- . *Ilmu Bayan: Kajian Retorika Berbahasa Arab*. Sleman: Karya Media, 2020.
- . *Ilmu Ma'ani: Kajian Struktur dan Makna*. Sleman: Karya Media, 2015.
- . *Kajian Semantik Terhadap Ayat-Ayat Iltifat*. Pati: Maghza Pustaka, 2019.
- . "Prohibition in Quran: Structure and Meaning." *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1 (30 Maret 2019): 59. <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i1.1445>.
- . "Taqdīm dalam Al-Qur'an: Kajian Fungsi," t.t., 21.
- I.M., Thoyib. *Fonologi Bahasa Arab: Struktur Bahasa Arab Modern*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Imaturreusyda. "al-Qiyam al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah fī Sūrah Ṭāhā." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Is'adi, 'Aidah, dan Ridha Zallaqi. "al-Istigrāq al-Zamanī li al-Aṣwāt wa Aṣaruh fī Taujīh al-Ma'ānī fī al-Qurʾān al-Karīm: Dirāsah Mukhtabariyyah." *Majallah al-Buhuts al-Tarbawiyah wa al-Ta'limiyyah*, 2021.
- Isma'il, Hind 'Abd al-Fattah 'Abd al-Tamm. "al-Ījāz wa al-Itnāb: Dirāsah Taṭbīqiyyah fī al-Qurʾān al-Karīm." Tesis, Jami'ah Umdurman al-Islamiyyah, 2002.

- 'Iwadh, Ibrahim. *Sūrah Ṭāhā: Dirāsah Uslūbiyyah Lugawiyah Muqāranah*. Taif, 1993.
- Jama'ah, Badr al-Din bin. *Kasyf al-Ma'ānī fī Mutasyābih al-Masānī*. Kairo: Dar al-Manar, 1998.
- Jauziyyah, Ibn al-Qayyim al-. *al-Tafsīr al-Qayyim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.
- Jurjani, 'Abd al-Qahir al-. *Dalā'il al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 2004.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Karamah, 'Aqilah. "a-Īqā' wa Dalālatuh al-Ṣautiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm: Sūrah Ṭāhā 'Unmūzajan." Tesis, Jami'ah Qashidi Mirbah, 2018.
- Khafaji, Muhammad 'Abd al-Mun'im. *al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-'Arabī*. Beirut: al-Dar al-Mishriyyah al-Lubnaniyyah, 1992.
- Khatthabi, Abu Sulaiman al-. *Bayan I'jaz Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Khuli, Amin al-. *Fann al-Qaul*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1996.
- . *Manāhij al-Tajdīd fī al-Nahw wa al-Balāghah wa al-Tafsīr*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Kirmani, Hahmud bin Hamzah al-. *Asrār al-Tikrār fī al-Qur'ān*. Riyadh: Dar al-Fadhilah, t.t.
- Kurniawan, Dian Cahyo. "Analisis Teknik Penerjemahan Ḍamīr (Pronomina) dan 'Atf (Konjungsi) pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an Surah Ṭāhā dan Kualitas Terjemahannya." Tesis, Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Kurniawan, Dian Cahyo, Drs M R Nababan, dan M Ed. "Dhamir on The Moses Story in Al Qur'an Suraa Taha," t.t., 6.
- Machasin. *Memahami Islam dengan Ilmu Keadaban*. Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Mahmud, "Abdullah Rabi," dan 'Abd al-'Aziz Ahmad 'Allam. *Ilm al-Ṣautiyyāt*. Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jami'i, t.t.
- Maisah, Muhammad al-Shaghīr. "Jamāliyyāt al-Īqā' al-Ṣautī fī al-Qur'ān al-Karīm." Tesis, Jami'ah Muhammad Khaidhir Biskarah, 2012.
- Manshur, Muhammad Mutawalli, dan Mushthafa Ahmad Muhammad Isma'il. *al-Lughah al-'Arabiyyah wa Aṣwātuhā*. Kairo: Dar al-Ittihad al-Ta'awuni li al-Thiba'ah, 2015.
- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Bandung: Fajar Media, 2019.
- Masaddi, 'Abd al-Salam al-. *al-Uslūb wa al-Uslūbiyyah*. Tunis: al-Dar al-'Arabiyyah li al-Kutub, 1982.
- Masiri, Munir Mahmud al-. *Dalālah al-Taqdīm wa al-Ta'khīr fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirāsah Taḥlīliyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Matha'ni, 'Abd al-'Azhim Ibrahim al-. *al-Tafsīr al-Balāgī li al-Istifhām fī al-Qur'ān al-Ḥakīm*. Vol. 2. Kairo: Maktabah Wahbah, 2011.
- Matsna HS, Moh. *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Muzakki, Akhmad. *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

- . *Stilistika Al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-Ayat Eskatologi*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017.
- Putra, Wahyu Hanafi. *Linguistik Al-Qur'an: Membedah Makna dalam Konvensi Bahasa*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Qalyubi, Syihabuddin. *'Ilm al-Uslūb: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Bantul: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- . *Stilistika Al-Qur'an: Makna di Balik Kisah Ibrahim*. Bantul: LKiS Yogyakarta, 2008.
- . *Stilistika dalam Orientasi Studi Al-Qur'an*. Sleman: Penerbit Belukar, 2008.
- Qazwini, Jalal al-Din al-. *al-Idāh fī 'Ilm al-Balāgh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Qurthubi, Syams al-Din al-. *Tafsīr al-Qurṭubī*. Vol. 14. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Quthb, Sayyid. *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2004.
- . *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Vol. 4. Kairo: Dar al-Syuruq, 2003.
- Rahman, Zakia Fikriyah. "Surat Al-Lahab dalam Studi Analisis Stilistika." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (30 September 2020): 108–28. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.
- Raja', 'Id. *al-Baḥs al-Uslūbī Mu'āshirah' wa Turās*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1993.
- Sadd, Nur al-Din al-. *al-Uslūbiyyah wa Taḥlīl al-Khiṭāb: Dirāsah fī al-Naqd al-'Arabī al-Ḥadīṣ*. Aljir: Dar Haumah, 1986.
- Samarra'i, Fadhil Shalih al-. *Ma'ānī al-Abniyyah al-'Arabiyyah*. Amman: Dar 'Amman, 2005.
- Salaeh, Rusda. "Terjemahan Kata 'Qala' pada Al-Qur'an Surah Ṭāhā ke dalam Bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus." Tesis, Universitas Airlangga, 2018.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. "Kajian Makna Dalam Kalimat Perintah (Uslūb Al-Amr): Struktur Dan Fungsi." *El-Jaudah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 2 (27 Desember 2021): 36–51.
- Shabuni, Muhammad Ali al-. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Vol. 20. Kairo: Dar al-Shabuni, 1997.
- Shafi, Mahmud. *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān wa Ṣarfuh wa Bayānuh: ma'a Fawāid Naḥwiyyah Hāmmah*. Damaskus: Dar a-Rasyid, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1999.
- Sulaiman, Fath Allah Ahmad. *al-Uslūbiyyah: Madkhal Naẓarī wa Dirāsah Taṭbīqiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab, 2004.
- Suyuthi, Jalal al-Din al-. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- . *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*. Vol. 1. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1987.

- . *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 2002.
- Syahrastani, Abu al-Fath al-. *al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Syahri, Ahmad bin Salim al-. “al-Tasybīhāt al-Qur’āniyyah wa Aṣaruhā fī al-Tafsīr: min Awwal Sūrah Yūnus ilā Ākhir Sūrah al-‘Ankabūt.” Tesis, Jami’ah Umm al-Qura, 2009.
- Syaikh, ‘Abd al-Syafi Ahmad ‘Ali al-. *Zāhirah al-Tikrār fī al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Kulliyyat al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyyah-Jami’ah Al-Azhar, t.t.
- Syamili, Nashrullah, dan Sumayyah Hasan’alyan. “Dirāsah Uslūbiyyah fī Sūrah Ṣād.” *Afaq al-Hadharah al-Islamiyyah*, 2011.
- Syarqawi, Hasan Ibrahim al-, dan Zakariyya al-Nuti. *Fī al-Adab al-Islāmī wa al-Umawī: Tarikh wa Qadhaya*. Kairo: Kulliyyah al-Lugah al-‘Arabiyyah bi al-Qahirah - Jami’ah Al-Azhar, 2016.
- Sya’rawi, Muhammad Mutawalli al-. *Tafsīr al-Sya’rāwi*. Vol. 15. Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Thabal, Hasan. *Uslūb al-Ilṭifāt fī al-Balāghah al-Qur’āniyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1998.
- Tim Penyusun. *Ṣalāṣah Kutub al-Addād li al-Aṣma’ī wa al-Sajistānī wa Ibn al-Sikkīt*. Beirut: al-Mathba’ah al-Katsulikiyyah li al-Aba’ al-Yuswa’iyyin, 1912.
- . *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*. Vol. 6. Kairo: Mathba’ah al-Mushhaf al-Syarif, 1992.
- . *al-Waqf wa al-Ibtidā’*. Riyadh: Markaz Tafsir li al-Dirasat al-Qur’aniyyah, 2015.
- ‘Umar, Ahmad Mukhtar. *al-Isytirāk wa al-Taḍād fī al-Qur’ān al-Karīm: Dirāsah Iḥṣāiyyah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, t.t.
- . *‘Ilm al-Dalālah*. Kairo: ‘Alam al-Kutub, 1992.
- Umari, ‘Abd Allah al-. *al-Uslūbiyyah: Dirāsah wa Taṭbīq*. Jami’ah al-Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah, 2007.
- Wafi, ‘Ali ‘Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lugah*. Kairo: Dar Nahdhah Mishr, t.t.
- Walidah, Ziana, Muslim Yanuar, Dyah Nurul Azizah, dan Syihabuddin Qalyubi. “Stylistic Analysis in Surah Al-Najm.” *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature* 3, no. 2 (31 Agustus 2020): 129–46. <https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11624>.
- Yusuf, ‘Iwadh Muhammad. *Hidāyah al-Raḥmān fī Tafsīr Sūrah al-An’ām*. Kairo: Kulliyah Ushul al-Dīn bi al-Qahirah-Jami’ah Al-Azhar, 1996.
- Zaim, M. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Penerbit FBS UNP Press Padang, 2014.
- Zarkasyi, Badr al-Dīn al-. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 1988.
- Zarqani, Muhammad ‘Abd al-‘Azhim al-. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Vol. 2. Beirut: Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.t.
- Zubair. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan dalam Al-Qur’an*. Jakarta: AMZAH, 2017.